

**ANALISIS FAKTOR FOREIGN LANGUAGE ANXIETY PADA SILENT
LEARNERS DALAM PEMBELAJARAN MAHARAH KALAM MAHASISWA
PENDIDIKAN BAHASA ARAB SEMESTER 4 DAN 2 DI UIN K.H.
ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

Nur Ulwiyah¹, Nurul Muyassaroh², Khikmatul Karimah³, Nirmalasari Muhajir⁴,
Akhmad Aufa Syukron⁵

¹²³⁴Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹nur.ulwiyah24017@mhs.uingusdur.ac.id,

²nurul.muyassaroh24008@mhs.uingusdur.ac.id,

³khikmatul.karimah24009@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴nirmalasari.muhajir24006@mhs.uingusdur.ac.id,

⁵akhmad.aufa.s@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to examine the factors contributing to foreign language anxiety (FLA) among reticent students during speaking skills maharah kalam instruction at an Arabic language school. The study was motivated by observations that these students exhibited passivity, a reluctance to speak, and anxiety when using Arabic in the classroom. A qualitative approach with a descriptive design was employed. Data were collected through observations and interviews with two speaking skills instructors and three reticent students. The Miles, Huberman, and Saldaña model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing was used for data analysis. The results indicate that both internal and external factors influence foreign language anxiety among reticent students. Internal factors include a lack of self-confidence, fear of making mistakes, a tendency to overthink, and prior learning experiences. External factors include the absence of an Arabic-speaking environment (*bi'ah lughawiyah*), fear of negative criticism, social comparison with peers, and academic demands associated with speaking skills instruction. The findings reveal that the two primary factors driving foreign language anxiety in these students are a lack of self-confidence and the absence of an Arabic-speaking environment. It is hoped that this study will assist instructors in devising teaching strategies that enhance the learning environment and encourage students to use Arabic actively.*

Keywords: Maharah Kalam, Arabic Language Education, Language Anxiety

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan bahasa asing (FLA) pada siswa yang tidak berbicara saat belajar maharah kalam di Sekolah Bahasa Arab. Penelitian ini didorong oleh fakta bahwa siswa menunjukkan kecenderungan pasif, enggan berbicara, dan mengalami kecemasan saat menggunakan bahasa Arab dalam kelas. Studi ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang dirancang dengan desain deskriptif. Dua guru maharah kalam dan tiga siswa yang memiliki sifat diam diobservasi dan diwawancarai untuk mengumpulkan data. Model Miles, Huberman, dan Saldaña digunakan untuk melakukan analisis data, yang mencakup penyajian, penarikan kesimpulan, dan reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor internal dan eksternal mempengaruhi kecemasan bahasa asing pada siswa yang diam. Faktor internal termasuk kurangnya kepercayaan diri, takut melakukan kesalahan, kecenderungan untuk berpikir terlalu banyak, dan pengalaman belajar sebelumnya. Faktor-faktor eksternal termasuk kurangnya bi'ah lughawiyah (lingkungan berbahasa Arab), ketakutan terhadap kritik negatif, perbandingan sosial dengan teman sebaya, dan tuntutan akademik untuk belajar maharah kalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dua faktor utama yang memengaruhi munculnya kecemasan berbahasa asing pada siswa yang tidak berbicara adalah kurangnya kepercayaan diri dan kurangnya lingkungan berbahasa Arab. Diharapkan penelitian ini akan membantu dosen memikirkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan lingkungan belajar dan meningkatkan keberanian siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif.

Kata Kunci: *Maharah Kalam*, Pendidikan Bahasa Arab, Kecemasan Berbahasa

A. Pendahuluan

Salah satu kompetensi utama yang harus dikuasai oleh siswa Pendidikan Bahasa Arab adalah kemampuan berbicara (*maharah kalam*). *Maharah kalam* tidak hanya membutuhkan penguasaan kosakata (*mufradāt*) dan kaidah kebahasaan, tetapi juga keberanian dan kepercayaan diri untuk berbicara secara lisan dalam bahasa Arab. Mahasiswa masih sering menjadi

pasif dalam praktik pembelajaran perguruan tinggi. Mereka tidak suka berbicara dan lebih suka diam saat kegiatan berbicara. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya elemen linguistik yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa asing, tetapi juga faktor afektif, terutama kecemasan dalam berbahasa asing (Zhao, 2022).

Ketika seseorang harus menggunakan bahasa asing dalam konteks komunikasi, mereka mengalami kecemasan bahasa asing (FLA). Rasa takut melakukan kesalahan, khawatir memperoleh penilaian negatif, dan kehilangan kepercayaan diri adalah tanda kecemasan ini. Selain itu, gejala fisiologis seperti gugup dan jantung berdebar saat berbicara juga muncul. Studi terbaru menunjukkan bahwa FLA tetap menjadi salah satu hambatan terbesar dalam pembelajaran bahasa asing karena berdampak pada performa berbicara, partisipasi, dan motivasi siswa. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan bahasa memiliki banyak aspek, termasuk keterampilan berbicara serta interaksi sosial di kelas dan pengalaman belajar peserta didik (Kutuk et al., 2020).

Silent learners yang berarti siswa yang biasanya diam saat belajar adalah salah satu kelompok siswa yang menarik untuk dipelajari. Mereka tetap menarik untuk dipelajari meskipun mereka sebenarnya memahami apa yang mereka pelajari. Sebagian besar orang menganggap sikap diam sebagai kurangnya kemampuan berbahasa, tetapi

beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku diam dapat disebabkan oleh kecemasan berbicara, rasa takut terhadap kritik negatif, kurangnya efikasi diri, dan tekanan sosial di kelas. Oleh karena itu, diam bukan hanya sifat seseorang; itu adalah cara untuk menghindari situasi yang dianggap mengancam secara psikologis (Maher & King, 2022).

Keberadaan siswa yang tidak berbicara menjadi tantangan tersendiri bagi guru ketika mereka mengajar maharah kalam. Pembelajaran berbasis komunikasi menuntut siswa untuk aktif berbicara, berdiskusi, dan mempresentasikan dalam bahasa Arab. Namun, mahasiswa yang mengalami kecemasan tinggi cenderung menghindari interaksi lisan, yang berarti mereka kurang memiliki kesempatan untuk memperoleh umpan balik dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Kondisi tersebut dapat menghambat tujuan pembelajaran komunikatif, yang merupakan fokus utama pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi. Menurut penelitian terbaru tentang pembelajaran maharah kalam, kecemasan berbicara dan

kurangnya kepercayaan diri adalah dua faktor yang sering menghambat komunikasi siswa (Farhani & Akmansyah, 2026).

Khawatir akan bahasa asing dalam pembelajaran bahasa asing, baik bahasa Inggris maupun bahasa asing lainnya, telah dibahas dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Misalnya, Wardhani (2019) menemukan bahwa faktor utama yang menghambat siswa untuk berbicara di kelas adalah ketakutan terhadap penilaian negatif, juga dikenal sebagai ketakutan terhadap penilaian negatif. Selain itu, penelitian bibliometrik terbaru menunjukkan bahwa penelitian tentang kecemasan belajar bahasa selama periode 2019–2024 lebih banyak berkonsentrasi pada faktor kelas, strategi pembelajaran, dan hubungan antara kecemasan dan prestasi belajar. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus membahas karakteristik siswa yang tidak berbicara.

Selain itu, fokus penelitian sebelumnya adalah pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Inggris sebagai bahasa asing). Studi tentang kecemasan terhadap bahasa asing saat belajar bahasa Arab, khususnya pada siswa Pendidikan

Bahasa Arab yang memiliki ciri-ciri sebagai murid yang diam, masih belum banyak ditemukan. Namun, pembelajaran bahasa Arab memiliki fitur linguistik yang berbeda dari pembelajaran bahasa asing lainnya, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan budaya komunikasi, yang menyebabkan berbagai jenis kecemasan muncul. Ketidaksesuaian dalam penelitian inilah yang menjadi dasar penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan bahasa asing pada siswa Pendidikan Bahasa Arab.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis untuk pengembangan penelitian psikologi pembelajaran bahasa Arab dan menjadi dasar bagi dosen dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa yang tidak berbicara saat belajar maharah kalam.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan, dan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan

secara menyeluruh faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan bahasa asing pada siswa yang tidak berbicara saat belajar maharah kalam di kelas bahasa Arab. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang luas tentang pengalaman, persepsi, dan kondisi psikologis siswa selama proses pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dan berfokus pada bagaimana siswa belajar maharah kalam. Informasi penelitian terdiri dari dua guru yang mengajar maharah kalam dan tiga siswa yang memiliki sifat belajar diam. Menurut tujuan penelitian, teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan. Mahasiswa yang dipilih menunjukkan gejala ketakutan bahasa asing dan kecenderungan pasif untuk belajar.

Metode pengumpulan data semi-terstruktur menggunakan observasi dan wawancara. Selama pembelajaran maharah kalam, observasi digunakan untuk menemukan gejala kecemasan bahasa asing. Indikator kecemasan, yang didasarkan pada teori kognitif Beck (2011), termasuk situasi yang dianggap sebagai ancaman (evaluasi

kognitif), pikiran otomatis negatif, takut evaluasi, skema tidak mampu, gejala fisik kecemasan, perilaku menghindar, overthinking, dampak pengalaman negatif, perbandingan sosial, dan kecemasan terhadap pembelajaran.

Selain observasi, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang penyebab kecemasan berbahasa asing. Dua guru maharah kalam dan tiga siswa yang terlibat dalam penelitian diwawancarai. Pengalaman belajar, persepsi terhadap pembelajaran maharah kalam, faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan, dan dampak kecemasan terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab adalah topik utama wawancara.

Untuk menganalisis data yang diperoleh, model analisis interaktif Miles et al., (2014) digunakan; model ini terdiri dari tiga tahap: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian mereka. Untuk memudahkan interpretasi, hasil observasi dan wawancara disusun dalam bentuk deskripsi naratif pada tahap penyajian data. Selanjutnya, penarikan

kesimpulan dilakukan untuk mengetahui apa yang menyebabkan siswa yang tidak berbicara mengalami kecemasan bahasa asing saat belajar maharah kalam.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi. Di sisi lain, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan oleh siswa dan dosen. Diharapkan bahwa data yang diperoleh melalui proses triangulasi akan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, sehingga dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya terkait kecemasan bahasa asing pada siswa yang diam saat belajar maharah kalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa faktor internal menjadi salah satu penyebab utama munculnya *Foreign Language Anxiety* pada *silent learners* dalam pembelajaran *maharah kalam*. Faktor internal yang ditemukan meliputi rendahnya kepercayaan diri, takut melakukan kesalahan,

kecenderungan overthinking, dan pengalaman belajar sebelumnya.

1. Rendahnya Kepercayaan Diri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa merasa kurang percaya diri ketika harus berbicara menggunakan bahasa Arab. Mahasiswa mengaku merasa cemas ketika berada di lingkungan yang terdiri atas teman-teman yang dianggap memiliki kemampuan bahasa Arab lebih baik. Salah satu mahasiswa menyatakan bahwa dirinya merasa lebih percaya diri ketika berada di lingkungan yang kemampuan bahasa Arabnya setara, namun merasa minder ketika harus berbicara di hadapan mahasiswa yang dianggap lebih mahir.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Dewaele & MacIntyre (2019) yang menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan diri memiliki hubungan erat dengan kecemasan berbahasa asing. Semakin rendah kepercayaan diri seseorang, semakin tinggi kecenderungannya mengalami kecemasan ketika menggunakan bahasa asing.

Selain ditemukan pada mahasiswa, rendahnya kepercayaan

diri juga diamati oleh dosen pengampu maharah kalam. Dosen menjelaskan bahwa sebagian mahasiswa masih menunjukkan keraguan terhadap kemampuan dirinya sehingga enggan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa lebih memilih diam dibandingkan mengambil risiko melakukan kesalahan ketika berbicara.

2.Takut Melakukan Kesalahan

Faktor internal lain yang ditemukan adalah rasa takut melakukan kesalahan. Mahasiswa mengaku sering merasa khawatir terhadap kesalahan pengucapan, penggunaan kosakata, maupun tata bahasa ketika berbicara menggunakan bahasa Arab. Kekhawatiran tersebut menyebabkan mahasiswa menjadi ragu-ragu dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Menurut Teori Kognitif Aaron Beck, kondisi tersebut muncul karena individu memiliki penilaian kognitif yang negatif terhadap situasi yang dihadapi. Mahasiswa memandang aktivitas berbicara bahasa Arab sebagai situasi yang berpotensi

menimbulkan kegagalan sehingga muncul pikiran otomatis negatif seperti takut salah, takut ditertawakan, atau takut dianggap tidak mampu.

3.Overthinking Sebelum Berbicara

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa sering berpikir terlalu lama sebelum berbicara. Mereka berusaha memastikan bahwa kalimat yang akan diucapkan sudah benar secara tata bahasa dan pengucapan. Akibatnya, mahasiswa kehilangan spontanitas dalam berbicara dan lebih memilih diam ketika merasa tidak yakin dengan jawabannya.

Dosen juga mengamati bahwa mahasiswa sering tampak ragu-ragu sebelum menjawab pertanyaan. Menurut dosen, kondisi tersebut disebabkan oleh kebiasaan mahasiswa menerjemahkan bahasa Indonesia ke bahasa Arab terlebih dahulu sebelum berbicara. Proses tersebut membuat mahasiswa membutuhkan waktu lebih lama untuk menghasilkan ujaran dalam bahasa Arab.

4.Pengalaman Belajar Sebelumnya

Pengalaman belajar sebelumnya turut memengaruhi munculnya kecemasan berbahasa

asing pada mahasiswa. Dosen menjelaskan bahwa pengalaman negatif seperti pernah mengalami kegagalan, mendapatkan nilai rendah, atau merasa malu ketika berbicara dapat membentuk persepsi negatif terhadap pembelajaran bahasa Arab. Sebaliknya, pengalaman belajar yang positif cenderung meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa.

Selain faktor internal, penelitian ini menemukan adanya faktor eksternal yang turut memengaruhi munculnya *Foreign Language Anxiety* pada *silent learners*.

1.Minimnya Bi'ah Lughawiyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen, faktor yang paling dominan adalah minimnya *bi'ah lughawiyah* atau lingkungan berbahasa Arab. Dosen menjelaskan bahwa mahasiswa jarang menggunakan bahasa Arab di luar kelas sehingga kesempatan berlatih berbicara menjadi sangat terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa merasa tidak terbiasa menggunakan bahasa Arab dan akhirnya mengalami kecemasan ketika harus berbicara di depan umum.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Umasugi (2024) yang menyatakan bahwa *bi'ah lughawiyah* atau lingkungan berbahasa Arab berperan penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan berbicara peserta didik melalui pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari

2.Takut terhadap Evaluasi Negatif

Mahasiswa juga menunjukkan ketakutan terhadap evaluasi yang diberikan oleh dosen maupun teman sebaya. Mereka khawatir mendapatkan kritik atau respons negatif ketika melakukan kesalahan saat berbicara. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa lebih memilih diam dibandingkan harus menghadapi kemungkinan mendapatkan penilaian negatif dari lingkungan sekitar.

3.Perbandingan Sosial dengan Teman Sebaya

Perbandingan sosial menjadi faktor eksternal lain yang memengaruhi kecemasan mahasiswa. Beberapa mahasiswa mengaku sering membandingkan kemampuan bahasa Arab yang dimiliki dengan kemampuan teman-

temannya. Meskipun bagi sebagian mahasiswa hal tersebut menjadi motivasi untuk belajar lebih giat, bagi mahasiswa lain kondisi tersebut justru menimbulkan rasa minder dan menurunkan kepercayaan diri.

4. Tuntutan Akademik dalam Maharah Kalam

Pembelajaran maharah kalam menuntut mahasiswa untuk menguasai berbagai aspek bahasa secara bersamaan, seperti kosakata, tata bahasa, pelafalan, dan kelancaran berbicara. Kompleksitas tuntutan tersebut menyebabkan sebagian mahasiswa merasa terbebani sehingga memunculkan kecemasan ketika harus menunjukkan kemampuan berbicara di depan kelas.

Dari hasil observasi dan wawancara, faktor yang paling dominan menyebabkan *Foreign Language Anxiety* pada *silent learners* adalah rendahnya kepercayaan diri dan minimnya *bi'ah lughawiyah*. Kedua faktor tersebut muncul secara konsisten dalam hasil wawancara dosen maupun mahasiswa. Rendahnya kepercayaan diri menyebabkan mahasiswa takut melakukan kesalahan, sedangkan minimnya lingkungan berbahasa Arab

mengurangi kesempatan mahasiswa untuk berlatih secara aktif. Akibatnya, mahasiswa cenderung mengalami kecemasan ketika harus berbicara menggunakan bahasa Arab.

Temuan ini menunjukkan bahwa upaya mengurangi *Foreign Language Anxiety* tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan bahasa mahasiswa, tetapi juga perlu didukung oleh penciptaan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan memberikan kesempatan yang luas bagi mahasiswa untuk menggunakan bahasa Arab tanpa takut melakukan kesalahan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Foreign Language Anxiety* (FLA) merupakan salah satu faktor yang memengaruhi partisipasi *silent learners* dalam pembelajaran maharah kalam mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. Kecemasan tersebut muncul akibat adanya interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang dialami mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Faktor internal yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi rendahnya kepercayaan diri, rasa takut melakukan kesalahan ketika berbicara menggunakan bahasa Arab, kecenderungan overthinking sebelum berbicara, serta pengalaman belajar sebelumnya yang membentuk persepsi negatif terhadap kemampuan berbahasa Arab. Faktor-faktor tersebut menyebabkan mahasiswa memandang aktivitas berbicara sebagai situasi yang mengancam sehingga muncul berbagai pikiran otomatis negatif yang menghambat keberanian mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi munculnya *Foreign Language Anxiety* meliputi minimnya *bi'ah lughawiyah* atau lingkungan berbahasa Arab, ketakutan terhadap evaluasi negatif dari dosen maupun teman sebaya, perbandingan sosial dengan mahasiswa yang dianggap lebih mahir, serta tuntutan akademik dalam pembelajaran maharah kalam yang mengharuskan mahasiswa menguasai berbagai aspek bahasa secara bersamaan. Faktor-faktor tersebut semakin memperkuat

kecemasan yang telah dimiliki mahasiswa sehingga mereka cenderung memilih diam dibandingkan mengambil risiko melakukan kesalahan saat berbicara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri dan minimnya lingkungan berbahasa Arab menjadi faktor dominan yang menyebabkan munculnya *Foreign Language Anxiety* pada silent learners. Temuan ini sejalan dengan Teori Kognitif Aaron Beck yang menjelaskan bahwa kecemasan berakar dari cara individu menafsirkan suatu situasi sebagai ancaman melalui penilaian kognitif dan pikiran otomatis negatif. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa memandang aktivitas berbicara menggunakan bahasa Arab sebagai situasi yang berpotensi menimbulkan kesalahan dan penilaian negatif sehingga memunculkan kecemasan yang berdampak pada rendahnya partisipasi dalam pembelajaran maharah kalam.

Berdasarkan temuan tersebut, dosen perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih suportif, memberikan kesempatan berbicara secara bertahap, serta membangun *bi'ah lughawiyah* yang dapat

meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa. Selain itu, pemberian umpan balik yang konstruktif dan dukungan psikologis selama proses pembelajaran juga diperlukan untuk membantu mahasiswa mengurangi kecemasan berbahasa asing. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran maharah kalam dan mampu mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Arab secara optimal.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan oleh pihak akademisi. Pertama, bagi dosen, sangat penting untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana kelas yang aman serta nyaman, sehingga mahasiswa tidak merasa tertekan atau takut salah saat berbicara dalam bahasa Arab. Kedua, bagi mahasiswa sendiri, diperlukan kesadaran untuk terus meningkatkan frekuensi latihan berbicara baik dalam interaksi kelas maupun di luar kelas sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri sekaligus mereduksi kecemasan berbahasa.

Di sisi lain, dukungan struktural juga sangat diperlukan di mana

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab diharapkan dapat merancang lingkungan atau kegiatan yang mendukung terbentuknya bi'ah lughawiyah demi memperluas kesempatan mahasiswa dalam berkomunikasi sehari-hari. Sebagai penutup, bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan dengan memperluas cakupan subjek melalui keterlibatan informan yang lebih banyak, atau dengan mengadopsi pendekatan metode campuran untuk mendapatkan potret yang lebih utuh dan mendalam mengenai fenomena *Foreign Language Anxiety* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, J. S. (2011). *Cognitive Behavior Therapy*. The Guilford Press.
- Dewaele, J.-M., & MacIntyre, P. D. (2019). The predictive power of multicultural personality traits, learner and teacher variables on foreign language enjoyment and anxiety. In *Evidence-based second language pedagogy* (pp. 263–286). Routledge.
- Farhani, A. N., & Akmansyah, M. (2026). INTEGRASI METODE COMMUNITY LANGUAGE LEARNING DAN STRATEGI THINK TALK WRITE TERHADAP MAHARAH KALAM. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 25(1), 115–130.
- Kutuk, G., Putwain, D. W., Kaye, L., &

- Garrett, B. (2020). Development and validation of a new multidimensional language class anxiety scale. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 38(5), 649–658.
- Maher, K., & King, J. (2022). 'The silence kills Me.': 'Silence' as a trigger of speaking-related anxiety in the English-medium classroom. *English Teaching & Learning*, 46(3), 213–234.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Umasugi, M. K. (2024). *BAHASA ARAB SEBAGAI STRATEGI UNTUK*. 7(1).
- Wardhani, A. (2019). Exploring fear of negative Evaluation in foreign language anxiety: Photovoice of undergraduates in speaking class. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 1–10.
- Zhao, B. (2022). *The Role of Classroom Contexts on Learners' Grit and Foreign Language Anxiety: Online vs . Traditional Learning Environment*. 13(March), 1–6.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.869186>